

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan bagian dari pertanian yang memiliki peranan penting. Pembangunan peternakan merupakan salah satu bagian dari pembangunan pertanian yang mendukung penyediaan pangan asal ternak yang bergizi dan berdaya saing tinggi, serta menciptakan lapangan kerja di bidang agribisnis peternakan. Program pembangunan sektor peternakan diarahkan untuk mampu meningkatkan populasi ternak, meningkatkan hasil produksi ternak, menghasilkan produk unggulan yang mampu bersaing di dalam maupun luar negeri (komoditi ekspor), meningkatkan citra peternak, serta menciptakan lapangan kerja khususnya bagi masyarakat setempat, yang kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak serta masyarakat pada umumnya. Hal ini juga sejalan dengan Kebijakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang telah direncanakan oleh pemerintah. Besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan subsektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia.

Selama ini bidang peternakan masih dipandang sebelah mata oleh banyak pihak. Padahal kalau dikerjakan dengan serius, peternakan dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi daerah bahkan nasional. Salah satu usaha peternakan yang mempunyai prospek yang menjanjikan adalah usaha peternakan kambing.

Yusdja (2004) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara tropis yang mempunyai tipe iklim sesuai untuk pengembangan ternak kambing. Dukungan lahan yang cukup luas dan masih belum banyak dimanfaatkan sebagai lahan usaha pertanian maupun usaha ternak. Selain itu juga produksi hijauan yang jauh dari cukup untuk usaha ternak kambing sekitar 100 juta ekor atau 10 kali dari jumlah populasi kambing yang ada sekarang. Ditinjau dari aspek pengembangannya usaha ternak kambing sangat potensial, mudah diusahakan, baik secara harian maupun komersial.

Menurut Utama *et al* (2011), Ternak kambing dapat diusahakan dengan cara pemeliharaannya dari skala 2-5 ekor/peternak, dapat ditingkatkan menjadi 5-10 ekor/peternak. Ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi, tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai kelamin dewasa, mudah cara pemeliharaannya. Usaha ternak kambing sangat mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan dan modal usaha cepat berputar.

Berdasarkan jenisnya, ternak dikelompokkan menjadi ternak besar (sapi potong, sapi perah, kerbau, dan kuda), ternak kecil (kambing, domba, dan babi), ternak unggas (ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, dan itik manila), dan aneka ternak (kelinci, puyuh, dan merpati). Berdasarkan data tahun 2017/2018 yang diperoleh, dari 34 provinsi dapat dilihat bahwa sebaran populasi ternak sebagian besar terkonsentrasi di Pulau Jawa. Untuk ternak kambing, ayam buras, dan puyuh populasi terbanyak berada di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Populasi kambing di provinsi Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta

Provinsi	2014	2015	2016	2017	2018
Jawa tengah	3.957.917	4.069.797	4.066.654	4.107.224	4.108.188
DI.Yogyakarta	385.477	400.001	402.976	401.219	401.112

Sumber: ditjenpkh.pertanian.go.id

Kecamatan Lendah terdapat di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Lendah terdiri dari 6 desa, yaitu Wahyuharjo, Bumirejo, Jatirejo, Sidorejo, Gulurejo, Ngentakrejo. Kecamatan Lendah terletak di sebelah selatan dari Wates ibukota Kabupaten Kulon Progo, berbatasan dengan Kecamatan Galur di sebelah selatan, Kecamatan Panjatan di sebelah barat, Kecamatan Sentolo di sebelah utara dan Kabupaten Bantul di sebelah timur. Luas wilayah Kecamatan Lendah 3.559,19 Ha terdiri dari 6 desa, 62 dusun, 115 RW dan 346 RT. Dari keenam desa tersebut masuk kategori desa swakarsa.

Jumlah penduduk Lendah sebanyak 13.064 KK atau 41.140 jiwa terdiri dari 11.213 KK/20.372 jiwa laki-laki dan 1.851 KK/20.768 jiwa perempuan. Jumlah penduduk miskin sebanyak 3.450 KK dengan jumlah jiwa 10.612 jiwa atau 35,83 % dari jumlah penduduk total. Mata pencaharian utama penduduk adalah petani dengan luas lahan pertanian sawah 1.244 ha dengan produksi padi 8.013 ton atau produktivitasnya 64,41 Kwintal/Ha.

Berdasarkan data dari tirto.id, Hasto selaku Bupati Kulon Progo menyatakan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka kemiskinan di Kulon Progo berada dalam kisaran 18 sampai 19 persen hingga saat ini. Angka tersebut terbilang cukup tinggi. Untuk itu, upaya dalam mengentaskan kemiskinan, korelasi yang paling dekat adalah dengan peningkatan pendapatan keluarga. Dalam konteks

peningkatan pendapatan keluarga ini, sektor peternakan menjadi salah satu landasan dalam pengentasan kemiskinan tersebut. Pengembangan ternak kambing dapat meningkatkan ekonomi peternak.

Kambing yang tergolong dalam ternak ruminansia kecil, mempunyai kemampuan mengkonversi pakan berkualitas rendah menjadi daging, sehingga kambing mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Ditinjau dari aspek pengembangannya, kambing sangat berpotensi untuk diusahakan secara komersil, karena umur untuk mencapai dewasa kelamin dan umur kebuntingan relatif lebih pendek. Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah yang potensial untuk pemeliharaan kambing karena memiliki sumber daya alam yang cukup memadai seperti sumber pakan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kabupaten Kulonprogo, dengan kondisi wilayah dataran tinggi dinilai cocok untuk pengembangan budidaya kambing, salah satunya peranakan etawa (PE) yang beberapa tahun belakangan populasinya terus meningkat. Namun potensi terbesar kambing PE tersebut hanya tersebar di Kecamatan Kokap, Girimulyo, Samigaluh, Kalibawang, dan Pengasih.

Kecamatan Lendah terdiri dari 6 desa (Wahyuharjo, Bumirejo, Jatirejo, Sidorejo, Gulurejo, Ngentakrejo) dengan mata pencaharian utama penduduknya adalah petani. Namun tidak sedikit masyarakat disana yang mengembangkan ternak kambing, khususnya kambing lokal sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan perawatannya yang cukup mudah.

Kambing lokal merupakan persilangan dari kambing peranakan etawa dengan kambing kacang. Jenis kambing ini lebih menyerupai kambing kacang namun

ukuran tubuhnya sedikit lebih besar. Kemudian perilakunya lebih mirip kambing kacang yang suka berkeliaran atau digembalakan. Hanya saja kambing lokal bisa mengonsumsi hijauan lain, tidak hanya rumput-rumputan.

Kelebihan dari kambing ini adalah kualitas daging lebih enak, kenyal, lebih keset, warna daging lebih merah. Ternak kambing memiliki prospek yang lebih baik, dimasa yang akan datang salah satunya karena kambing dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, agama, dan kepercayaan manapun di Indonesia. peluang pengembangan usaha kambing sangat besar karena beberapa potensi pendukung antara lain aspek sosial (memelihara kambing sudah menjadi budaya di masyarakat), sumber protein berupa daging yang di butuhkan, relatif mudah dipelihara, dan bersifat prolifk (jumlah anak lebih dari satu ekor per kelahiran).

Dari uraian diatas kambing lokal mempunyai potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Produktivitas yang tinggi kambing lokal dapat menjadi salah satu sarana pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka di lakukanlah kegiatan penelitian untuk mengetahui produktivitas kambing lokal di kecamatan lendah Kabupaten Kulon Progo.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi produktivitas ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah meliputi: Potensi Pengembangan, ADG Pra sapih dan pasca sapih, *litter size*, *kidding interval*, umur pertama kawin, Daya Tampung, dan LQ

Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi pihak yang mengembangkan ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah dan sebagai acuan Pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan pengembangan peternakan kambing lokal.